

**HUBUNGAN TEKNIK MENYUSUI, SENDAWA BAYI, DAN PEMBERIAN SUSU
FORMULA DENGAN FREKUENSI REGURGITASI PADA BAYI USIA 0-6
BULAN**

***RELATIONSHIP OF BREASTFEEDING TECHNIQUE, BELCHING TECHNIQUE,
BOTTLE BREASTFEEDING WITH FREQUENCY OF REGURGITATION IN BABY
OF 0-6 MONTH***

Ulva Noviana*

*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Ngudia Husada Madura
Correspondence : Jl RE Martadinata No 45 Bangkalan Indonesia

ABSTRACT

Regurgitation is a clinical symptom often found in babies suffering from reflex gastroesofagus (RGE). At Polindes Gingging Bluto Sumenep on 10 Desember, of 10 mothers of 0-6 month-old babies, through interview, said that their babies experienced regurgitation more than three times a day. The objective of research was to analyze the relationship of breastfeeding technique, belching technique, and bottle feeding with frequency of regurgitation for 0-6 month old babies.

This research employed a cross sectional design. Independent variable was breastfeeding technique, belching technique, and bottle feeding and dependent variable was frequency of regurgitation for 0-6 month old babies. Population consisted of 43 respondents. Sampel which used simple random sampling technique consisted of 39 respondents. Data collection technique used observation sheets and questionnaires. Data analysis technique used statistic test of spearman rank and lambda.

Spearman rank test showed that between breastfeeding technique and frequency of regurgitation was relationship was p value = 0,001 ($sig < \alpha = 0,05$). It meant that there was relationship between breastfeeding technique and frequency of regurgitation. In belching technique was p value = 0,00 ($sig < \alpha = 0,05$). It meant there was relationship between belching technique and frequency of regurgitation. Spearman rank test showed that between bottle feeding and frequency of regurgitation was p value = 0,00 ($sig < \alpha = 0,05$). It meant that there was relationship between bottle feeding and frequency of regurgitation.

Midwives, as motivators in midwifery care, have to improve their roles in giving guidance of regurgitation and way of treatment such correct breastfeeding technique, correct belching technique and ASI exclusive breastfeeding very useful for baby growth and development.

***Key words: Breastfeeding technique, Belching technique, Bottle breastfeeding and
Frequency of regurgitation***

PENDAHULUAN

ASI merupakan makanan yang paling cocok bagi bayi karena mempunyai nilai gizi yang paling tinggi dibandingkan dengan makanan bayi yang dibuat oleh manusia ataupun yang berasal dari susu hewan maupun dari bahan tumbuhan. Oleh karena itu tidak diragukan lagi meneteki adalah cara pemberian makanan bayi yang paling baik. Akan tetapi dalam

meneteki bayi terdapat beberapa masalah yang terjadi salah satunya Regurgitasi yang diartikan sebagai “Gumoh” dan regurgitasi juga terjadi pada tehnik menyusuinya belum benar atau setelah meneteki tidak disendawakan. Regurgitasi merupakan gejala klinis yang paling sering ditemukan pada bayi yang mengalami reflex gastroesofagus (RGE). Regurgitasi terjadi karena refleks

gastroesofagus melewati sfingter esofagus bawah (lower esophageal sphincter/LES) yang inkompeten atau belum sempurna. Oleh karena itu, seiring dengan perkembangan, regurgitasi dapat hilang (Sodikin, 2012)

Catatan Depkes pada tahun 2010 sekitar 70% bayi berumur dibawah 4 bulan mengalami gumoh minimal 1 kali dalam sehari akan berkurang seiring bertambah usia 8-10% pada umur 9-12 bulan dan 5% pada umur 18 bulan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hegar dkk. (2013), gumoh banyak terjadi pada usia 0-3 bulan, frekuensinya kadang-kadang mencapai 1-4 kali dalam sehari. 25% bayi mengalami gumoh lebih dari 4 kali dalam sehari selama 3 bulan pertama. Gumoh akan menjadi gejala patologis apabila frekuensinya lebih dari 2 kali sehari selama lebih dari 2 hari/minggu. Pada gejala gumoh yang patologis juga ditemukan adanya penurunan berat badan (Mohan, 2002), selain itu bayi juga sering menangis, tidak mau makan atau *disfagia* dan adanya gangguan pernapasan (Hegar, 2013).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Polindes Gingging Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep pada tanggal 10 desember 2016 dengan cara wawancara pada 10 ibu bayi usia 0-6 bulan. Dari 10 ibu bayi 7 dari ibu mengatakan bayinya mengalami gumoh lebih dari 3x sehari.

Ada beberapa penyebab terjadinya regurgitasi pada bayi yaitu, bayi menelan udara pada saat menyusui, posisi saat menyusui yang tidak tepat, minum terburu-buru, atau bayi sudah kenyang tetapi tetap diberi minum karena orang tuanya khawatir kalau bayinya kekurangan makan (Sudarti, 2011)

Regurgitasi yang banyak bisa terjadi akibat pemberian susu yang terlalu banyak. Jika susu yang diberikan melalui botol, regurgitasi bisa dikurangi dengan menggunakan dot yang lebih keras dan lubangnya lebih kecil. Lebih sering

menyendawakan bayi disela-sela menyusui dan setelah menyusui juga dapat membantu mengurangi frekuensi regurgitasi, baik pada bayi yang disusui dengan ASI maupun dengan susu botol (Muslihatun, 2011).

Dampak yang timbul akibat gumoh dapat berupa infeksi saluran pernafasan, cairan gumoh yang kembali keparu-paru dapat menyebabkan radang, napas terhenti sesaat, cairan gumoh dapat menimbulkan iritasi, pucat pada wajah bayi karna tidak bisa napas, bayi tersedak dan batuk (suparyanto,2010). Penelitian di RSCM pada tahun 2004 menunjukkan bahwa bayi yang mengalami regurgitasi lebih dari tiga kali dalam sehari, mengalami kenaikan berat badan yang lebih rendah pada usia empat bulan Videbeck, L (2008) dalam hudyatul (2012).

Adapun upaya yang dilakukan untuk menangani atau mencegah regurgitasi (gumoh) adalah memperbaiki cara tehnik menyusui ibu sehingga tidak menyebabkan terlalu banyak udara yang tertelan, sendawa bayi dengan tujuan udara yang tertelan pada saat menyusui dapat dikeluarkan, dan memberitahu ibu bahwa susu formula dapat menyebabkan gumoh.

Rumusan masalah

1. Apakah ada hubungan tehnik menyusui dengan frekuensi gumoh pada bayi di Polindes Ging-Ging Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep?
2. Apakah ada hubungan sendawa bayi dengan frekuensi gumoh pada bayi di Polindes Ging-Ging Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep?
3. Apakah ada hubungan pemberian susu formula dengan frekuensi gumoh/regurgitasi pada bayi di Polindes Ging-Ging Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep?

Tujuan penelitian

Tujuan umum

Menganalisis hubungan teknik menyusui, sendawa bayi dan pemberian susu formula dengan frekuensi regurgitasi/gumoh pada bayi usia 0-6 bulan

Tujuan khusus

- a. Menganalisa Hubungan Teknik Menyusui dengan Frekuensi Regurgitasi/Gumoh Pada Usia 0-6 Bulan Dipolindes Gingging Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep
- b. Menganalisa Hubungan Sendawa Bayi dengan Frekuensi Regurgitasi/Gumoh Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Dipolindes Gingging Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep
- c. Menganalisa Hubungan pemberian susu formula dengan Frekuensi Regurgitasi/Gumoh Pada Bayi Usia

0-6 Bulan Dipolindes Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Variable independennya adalah tehnik menyusui, sendawa bayi, pemberian susu formula, variable dependennya adalah frekuensi gumoh. Populasi yang digunakan adalah ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan di polindes ging-ging sebanyak 43 bayi ASI dan susu formula. Teknik sampling menggunakan *Random Sampling*. Instrumen penelitian disini menggunakan lembar kuesioner yang berisi soal-soal tentang tehnik menyusui, sendawa bayi, pemberian susu formula dan frekuensi gumoh. Tempat penelitian adalah di polindes ging-ging kecamatan bluto kabupaten Sumenep. Uji Statistik yang digunakan adalah *Sparman Rank dan Lamda*.

HASIL

1. Tabulasi silang vareabel teknik menyusui dengan frekuensi gumoh

No	Teknik menyusui	Dengan frekuensi gumoh						Jumlah	
		Sering		Kadang-kadang		Tidak pernah		N	%
		N	%	N	%	N	%		
1	Tidak dilakukan	16	72.7	4	18.2	2	9.1	22	100
2	Dilakukan dengan salah	4	33.3	7	58.3	1	8.3	12	100
3	Dilakukan dengan benar	0	0	3	60.0	2	40.0	5	100
	Jumlah	20	51.3	14	35.9	5	12.8	39	100

p value = 0,001 α = 0,05

r : 0,498

Sumber data primer 2017

Hasil analisis data dengan uji statistik *spearman rank* menunjukkan p value = 0,001 < α = 0,05 dengan makna atau asumsi H1 diterima yang artinya ada hubungan antara teknik menyusui dengan frekuensi gumoh.

2. Tabulasi Silang Variabel teknik sendawa bayi dengan frekuensi gumoh

No	Teknik sendawa	Frekuensi gumoh						Jumlah	
		Sering		Kadang-kadang		Tidak pernah		N	%
		N	%	N	%	N	%		
1	Tidak dilakukan	16	76,2	3	14.3	2	9.5	21	100
2	Dilakukan dengan salah	4	33.3	7	58.3	1	8,3	12	100
3	Dilakukan dengan benar	0	0	4	66.7	2	33.3	6	100
	Total	20	51.3	14	35.9	5	12.8	39	100

p value = 0,00 (sig < α = 0,05)

r: 0,535

Sumber data primer 2017

Hasil analisis data dengan uji statistik *spearman rank* menunjukkan ρ value = 0,00 (sig < α = 0,05) dengan makna atau asumsi H₁ diterima yang artinya ada hubungan antara teknik sendawa dengan frekuensi gumoh.

3. Tabulasi Silang Variabel pemberian susu formula dengan frekuensi gumoh

No	Pemberian susu formula	Frekuensi gumoh						Jumlah	
		Sering		Kadang-kadang		Tidak pernah		N	%
		N	%	N	%	N	%		
1	Diberikan	16	52	12	39	3	9	31	100
2	Tidak di berikan	4	50	2	25	2	25	8	100
	Jumlah	20	51	14	36	5	13	39	100

ρ value = 0,00 (sig < α = 0,05)

Sumber data primer 2017

Hasil analisis data dengan uji statistik *lamda* menunjukkan ρ value = 0,00 (sig < α = 0,05) dengan makna atau asumsi H₁ diterima yang artinya ada hubungan antara pemberian susu formula dengan frekuensi gumoh.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Teknik Menyusui Dengan Frekuensi Gumoh

Berdasarkan penelitian bahwa teknik menyusui dengan frekuensi gumoh, yang mengalami sering gumoh dan tidak dilakukan teknik menyusui sebanyak 16 (72,7%), yang mengalami kadang-kadang dan dilakukan dengan salah sebanyak 7 (58,3%) melakukan teknik menyusui dengan benar kadang-kadang gumoh sebanyak 3 (60,0 %). Hasil analisis data dengan uji statistik *spearman rank* menunjukkan ρ value = 0,001 < α = 0,05 dengan makna atau asumsi H₁ diterima yang artinya ada hubungan antara teknik menyusui dengan frekuensi gumoh. Nilai koefisien korelasi spearman sebesar 0,498 yang artinya ada hubungan yang cukup sedang antara teknik menyusui dengan frekuensi gumoh.

Sebagian besar responden memiliki umur <20 tahun yaitu sebanyak 21 (90%). Umur responden menunjukkan sebagian besar merupakan ibu yang berusia lebih muda dan kurang berpengalaman tentang merawat bayi dikarenakan pada usia tersebut kematangan psikis dan emosionalnya masih kurang. Hal ini menyebabkan ibu belum mengerti tentang cara teknik sendawa. Seperti yang dikemukakan oleh Sulisdiana (2011) bahwa

kemampuan kognitif atau rasional yang dimiliki oleh ibu membantu mereka untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya sehingga membantu mereka dalam menentukan perilaku.

Peneliti berpendapat bahwa teknik menyusui sangat berpengaruh dengan frekuensi gumoh/regurgitasi, jika melakukan teknik menyusui yang salah dapat mengakibatkan terjadinya gumoh/regurgitasi, teknik menyusui yang tepat dapat membuat ASI yang diminum bayi langsung masuk kedalam lambung. Sehingga bayi tidak rewel dan bayi mendapatkan ASI yang cukup untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan pertumbuhannya. Teknik menyusui yang tepat memudahkan ASI untuk sempurna kedalam lambung bayi dan tidak akan menyebabkan gumoh/regurgitasi, karena bayi mengunci rapat areolamamae saat menyusu yang tidak menyebabkan cela udara yang dapat masuk kedalam lambung

Teknik menyusui yang tepat memudahkan ASI untuk sempurna kedalam lambung bayi dan tidak akan menyebabkan gumoh/regurgitasi, karena bayi mengunci rapat areolamamae saat menyusu yang tidak menyebabkan cela udara yang dapat masuk kedalam lambung. (Diah 2012) Teknik menyusui merupakan teknik saat bayi menghisap payudara apabila posisi

ibu tidak menghadap payudara dengan sempurna dapat menyebabkan udara masuk pada saat menghisap puting susu.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tidak dilakukan teknik menyusui dan tidak pernah mengalami gumoh yaitu sebanyak 2 (9.5%) bayi hal ini dikarenakan ibu tidak pernah memberikan susu formula pada bayi. Susu formula dapat menyebabkan terjadinya gumoh karna banyak sekali gangguan akibat ketidakcocokan pada susu formula atau alergi susu.

Hasil penelitian ini serupa dengan yang dikemukakan oleh Muzal Karim bahwa banyak sekali gangguan akibat ketidakcocokan pemberian susu formula pada bayi. Tanda dan gejala ketidakcocokan susu formula atau alergi susu hampir sama dengan alergi makan. Gangguan tersebut dapat mengganggu semua organ tubuh terutama pencernaan (sering muntah/gumoh, kembung, sering buang air besar), kulit (sering timbul bintik atau bisul kemerahan terutama dipipi, telinga dan daerah yang tertutup popok), dan saluran napas dan organ lainnya (Muzal K, 2007). Dalam penelitian ini juga didapatkan bahwa anak yang diberi susu formula mengalami peningkatan frekuensi gumoh/regurgitasi.

2. Hubungan Teknik Sendawa Dengan Frekuensi Gumoh

Berdasarkan penelitian bahwa teknik sendawa dengan frekuensi gumoh, yang tidak dilakukan teknik sendawa bahwa sebanyak 16 bayi (76,2%), yang dilakukan dengan salah dan kadang-kadang mengalami gumoh sebanyak 7 (58,3%), yang dilakukan dengan benar dan kadang-kadang mengalami gumog sebanyak 4 (66,7%) Hasil analisis data dengan uji statistik *spearman rank* menunjukkan ρ value = 0,00 ($\text{sig} < \alpha = 0,05$) dengan makna atau asumsi H_1 diterima yang artinya ada hubungan antara teknik sendawa dengan frekuensi gumoh. Nilai koefisien korelasi *spearman* sebesar 0.535 yang artinya ada

hubungan yang cukup antara teknik sendawa dengan frekuensi gumoh.

Peneliti berpendapat bahwa teknik sendawa sangat berpengaruh dengan frekuensi gumoh, salah satunya sendawa memiliki manfaat yaitu mampu mengeluarkan udara yang tertelan oleh bayi ketika bayi menyusui. Bayi yang menyusui dengan ASI sebaiknya setelah selesai menyusui pada satu payudara disendawakan terlebih dahulu sebelum berganti pada payudara yang lain, sedangkan pada bayi yang menggunakan botol maka hendaknya setiap bayi selesai minum susu harus disendawakan.

Regurgitasi sebenarnya adalah kejadian yang normal, namun regurgitasi yang berlebihan dapat menyebabkan komplikasi yang akan mengganggu pertumbuhan bayi bila cairan yang keluar tidak seimbang dengan cairan yang masuk. Bayi yang mengalami regurgitasi lebih dari 4 kali dalam sehari memiliki kemungkinan 2x lebih besar mengalami gizi kurang dibandingkan dengan yang mengalami regurgitasi kurang dari 4x sehari. Asam lambung yang ikut keluar juga dapat mengiritasi dan merusak dinding kerongkongan. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Hasibuan & Kadim (2013)

Untuk mengurangi regurgitasi salah satunya dengan menyendawakan setiap kali selesai menyusui. Saat proses menyusui sering kali udara ikut masuk bersama susu. Ketika susu masuk kedalam lambung, udara yang masuk tertahan dibagian atas lambung jika tidak dikeluarkan akan meningkatkan tekanan abdominal dan meningkatkan stingfer esofagus yang mempengaruhi volume refluks pada esofagus, sehingga mengakibatkan isi lambung keluar kembali dan terjadi regurgitasi. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Tilong (2014) bahwa cara mencegah regurgitasi adalah dengan menyendawakan bayi setiap selesai minum susu agar udara yang ikut masuk kedalam lambung keluar.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tidak dilakukan teknik sendawa dan tidak pernah mengalami gumoh yaitu sebanyak 2 (9.5%) bayi hal ini dikarenakan ibu tidak pernah memberikan susu formula pada bayi. Susu formula dapat menyebabkan terjadinya gumoh karna banyak sekali gangguan akibat ketidakcocokan pada susu formula atau alergi susu.

Hasil penelitian ini serupa dengan yang dikemukakan oleh Muzal Karim bahwa banyak sekali gangguan akibat ketidakcocokan pemberian susu formula pada bayi. Tanda dan gejala ketidakcocokan susu formula atau alergi susu hampir sama dengan alergi makan. Gangguan tersebut dapat mengganggu semua organ tubuh terutama pencernaan (sering muntah/gumoh, kembung, sering buang air besar), kulit (sering timbul bintik atau bisul kemerahan terutama dipipi, telinga dan daerah yang tertutup popok), dan saluran napas dan organ lainnya (Muzal K, 2007). Dalam penelitian ini juga didapatkan bahwa anak yang diberi susu formula mengalami peningkatan frekuensi gumoh/regurgitasi.

3. Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Frekuensi Regurgitasi

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pemberian susu formula dengan frekuensi gumoh, yang sering mengalami gumoh dan diberikan susu formula sebanyak 16 bayi (15,9%), yang sering mengalami gumoh tapi tidak diberikan susu formula sebanyak 4 (4,1). Hasil analisis data dengan uji statistik *lamda* menunjukkan ρ value = 0,00 ($\text{sig} < \alpha = 0,05$) dengan makna atau asumsi H_1 diterima yang artinya ada hubungan antara pemberian susu formula dengan frekuensi gumoh.

Data-data serta perhitungan uji hepotesa diatas sudah dapat menjelaskan adanya hubungan antara susu formula dengan terjadinya peningkatan kejadian frekuensi gumoh dimana susu formula

menyebabkan peningkatan frekuensi gumoh/regurgitasi.

Hasil penelitian ini serupa dengan yang dikemukakan oleh Muzal Karim bahwa banyak sekali gangguan akibat ketidakcocokan pemberian susu formula pada bayi. Tanda dan gejala ketidakcocokan susu formula atau alergi susu hampir sama dengan alergi makan. Gangguan tersebut dapat mengganggu semua organ tubuh terutama pencernaan (sering muntah/gumoh, kembung, sering buang air besar), kulit (sering timbul bintik atau bisul kemerahan terutama dipipi, telinga dan daerah yang tertutup popok), dan saluran napas dan organ lainnya (Muzal K, 2007). Dalam penelitian ini juga didapatkan bahwa anak yang diberi susu formula mengalami peningkatan frekuensi gumoh/regurgitasi.

Berdasarkan lembar kuesioner didapatkan bahwa ibu yang memberikan susu formula terdapat 3 (9%) bayi yang tidak mengalami gumoh, hal ini dikarenakan ibu melakukan teknik menyusui dan melakukan teknik sendawa, teknik menyusui dan teknik sendawa sangat berpengaruh dengan frekuensi gumoh. Ibu yang sering menyendawakan bayinya setelah menyusui akan mengurangi resiko terjadinya regurgitasi pada bayi karena saat menyendawakan bayi udara yang ikut masuk saat bayi menyusu keluar sehingga tekanan abdominal dan sfingter esofagus tidak mempengaruhi volume refluks pada esofagus sehingga bayi dapat terhindar dari kejadian regurgitasi.

SIMPULAN

Berdasarkan analisa data pembahasan bab 5, maka dirumuskan bahwa hasil penelitian berhubunga teknik menyusui, teknik sendawa dan pemberian susu formula dengan frekuensi gumoh/regurgitasi pada bayi usia 0-6 bulan di polindes ging-ging kecamatan bluto kabupaten sumenep.

a. Sebagian besar ibu tidak melakukan teknik menyusui dengan benar di

- polindes ging-ging kecamatan bluto kabupaten sumenep.
- b. Sebagian besar ibu tidak menyendawakan bayi dengan benar di polindes ging-ging kecamatan bluto kabupaten sumenep
- c. Hampir seluruhnya ibu memberikan susu formula pada bayi di polindes ging-ging kecamatan bluto kabupaten sumenep.
- d. Sebagian besar bayi mengalami gumoh di polindes ging-ging kecamatan bluto kabupaten sumenep.
- e. Ada hubungan teknik menyusui dengan frekuensi gumoh/regurgitasi dipolindes ging-ging kecamatan bluto kabupaten sumenep.
- f. Ada hubungan teknik sendawa dengan frekuensi gumoh/regurgitasi dipolindes ging-ging kecamatan bluto kabupaten sumenep.
- g. Ada hubungan pemberian susu formula dengan frekuensi gumoh/regurgitasi dipolindes ging-ging kecamatan bluto kabupaten sumenep.

DAFTAR PUSTAKA

- Diah. 2012. Cara menyusui yang benar: posisi, Upaya memperbanyak dan tanda bayi cukup asi. Dalam <http://jurnalbidan-diah.blogspot.com>
- Hasibuan, B., Hegar, B., & Kadim, M (2012). Derajat Kerusakan Mukosa Esofagus Pada Anak Dengan Penyakit Refluks Gastroesofagus. *Journal of Seri Pedriatik*, Vol.14, No.1
- Hegar, Badriul., & Vandenplas, Yvan. 2013. Gastroesophageal Reflux: Natural Evolution, Diagnostic and Treatment. *The Turkish Journal of Pediatric*: 55: 1-7.
- Hidayatul. 2012. *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan Judul Gambaran Perilaku Ibu dalam Pencegahan Terjadinya Regurgitasi Pada Bayi*

Usia 0 – 12 Bulan di Desa Prajekan di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorejo Ponorogo.

- Mohan, Neelam & Soni, Arun. 2002. *Gastro-esophageal Reflux in Neonatus. Journal of Neonatology*. Vol.16. No.3. Juli-sept. New Delhi. Hal 257-266.
- Muslihatun, Wafi. (2011). *Asuhan Neonatus, Bayi dan Balita*. Yogyakarta : Fitramaya
- Muzal, K: *Gumoh*, 2007. Diakses Dari: [Www.Google.Com](http://www.google.com)
- Sodikin. 2012, *Gangguan Sistem Gastrointestinal dan Hepatobilier*, Salemba Medika, Jakkarta
- Sudarti, Endang Khoirunnisa, 2009; *Buku Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi dan Anak Balita*, Nuha Medika; Yogyakarta
- Sulisdina. (2011). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Regurgitasi Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di BPS Muji Winarnik Mojokerto. *Hospital Majapahit*, Vol. 3, No.1
- Suparyanto. 2010. *Sekilas tentang Bayi Gumoh*.
<http://www.carantrik.com>diakses tanggal 15 – 02 – 2017
- . 2012. Sekilas Tentang Bayi Gumoh.[Http://Www.Carantrik.Co](http://www.Carantrik.Com)
[m Diakses](http://www.Carantrik.Com) Tanggal 14april 2013.
- Tilong, A.D (2014). *Baby Talk*. Yogyakarta: Laksana.